

Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa

Sielvyana¹, Dinie Anggraeni Dewi², Yayang Furi Furnamasari³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: sielvyana@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu², furi2810@upi.edu³

Abstrak

Pendidikan multikultural di Indonesia mempunyai peranan yang saat penting. Salah satu solusi yang perlu ditempuh untuk membangun karakter anak-anak bangsa yaitu melalui pendidikan multikultural. Pengenalan ideologi multikulturalisme sejak dini pada anak diharapkan mampu membangun karakter anak bangsa yang menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, ras, nilai kepribadian, dan hidup berdampingan secara damai. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh seorang siswa memahami pentingnya pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Adapun metode penelitian yang dilakukan adalah dengan cara mewawancarai salah seorang remaja asal Jatinangor. Dengan begitu, peneliti dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman remaja tersebut mengenai pendidikan multikultural.

Kata Kunci : Pendidikan, Multikultural, Karakter

Abstract

Multicultural education in Indonesia does a crucial role. One of the solutions that need to be made to build the character of national children is that through the early multicultural education. Multicultural ideologies in children it is expected to be able to build the character of children of nations who receive and appreciate people of different ethnic, culture, race, personality values, and want to coexist peacefully. The study was done to learn how much the student understands the importance of a multicultural education in the school environment. As for the research method done is by interviewed one of the youth from the Jatinangor. That way researchers can find out how far your understanding of the student's multicultural education

Keyword: Education, Multicultural, Character

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi pembentukan karakter sebuah generasi dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuan sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang atau bahkan tidak beradab. Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang memberikan timbal balik antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya (Idris, 1987, hlm.7)

Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya. Kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu memberikan pembelajaran untuk mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain. Pendidikan yang berbasis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain.

Multikulturalisme merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan tentang ragam kehidupan di dunia, atau kebijakan multikultural yang menekankan penerimaan tentang adanya keragaman budaya. Multikultural adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi suku, ras, agama, dll. Kebijakan multikultural secara umum dipahami berbeda-beda di setiap negara.

Pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan diluar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya. Pendapat Andersen dan Cusher (1994:320), Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Menurut James Banks (1993:3) Pendidikan multikultural sebagai Pendidikan untuk people of color. Artinya, Pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan. Muhaemin el Ma'hady berpendapat, pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai Pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (global).

Permasalahan yang sering terjadi seperti, rasisme, seksisme (prasangka berdasarkan jenis kelamin) dan diskriminasi terhadap para penyandang cacat sulit dihilangkan. Karena tujuan dari pendidikan multikultural tidak dapat sepenuhnya tercapai kita harus berusaha toleran dan menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural harus dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan bukan sebagai sesuatu yang kita lakukan sekarang dengan demikian proses berkelanjutan merupakan pemecahan masalah yang merupakan target dari reformasi pendidikan multikultural (Banks, 2006:4)

Problem dan permasalahan yang kompleks itu memerlukan jalan keluar dan tindakan yang nyata. Karakter bangsa yang terpuji, kecerdasan warga yang prima, nasionalisme Indonesia yang kuat, kemampuan hidup dalam masyarakat dan budaya yang multikultural, sangat perlu menjadi fokus pengembangan pribadi setiap warga bangsa. Hal tersebut dapat dicapai melalui proses pendidikan, pembudayaan dan pelatihan baik secara formal melalui lembaga sekolah maupun secara informal melalui lembaga kemasyarakatan, kelompok-kelompok kerja, organisasi-organisasi masyarakat dan dimulai sejak usia dini sampai dewasa ini bahkan sampai tua, antara lain melalui pendidikan multikultral.

Oleh karena itu perlu kiranya dibangun kesadaran tentang multikultural pada masyarakat agar tidak mudah terpecah belah akibat perbedaan yang ada. Ideologi multikultural perlu ditanamkan sejak dini pada anak bangsa sehingga karakter kebangsaan yang dimiliki oleh generasi penerus kian kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lexy Moleong (2005:6) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan beberapa metode ilmiah.

Adapun teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif ini adalah Teknik wawancara. Jenis wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur dan mendalam. Deddy Mulyana (2004:180) menjelaskan wawancara tak berstruktur sering di sebut juga wawancara mendalam. Wawancara tidak terstruktur tidak harus menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun namun hanya berupa garis besar yang ditanyakan. Wawancara berkembang untuk memperoleh jawaban dari informan secara mendalam. Kemudian hasil data tersebut di analisis dengan menggunakan metode studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural lahir karena permasalahan manusia yang ditindas hanya karena perbedaan. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang paling efektif dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembentukan watak, etika dan moralitas bangsa, penciptaan persatuan, kerukunan, keharmonisan dan kebersamaan sesama komponen bangsa serta daya tahan terhadap penetrasi ke wilayah Indonesia. (Sonhadji, 2015)

Pendidikan dapat memberikan kesadaran kepada setiap peserta didik tentang pentingnya suasana rukun dalam kehidupan bersama yang harmonis dan berusaha hidup berdampingan secara damai dengan sesamanya. Hal ini tidak semudah membalikkan

telapak tangan. Karena membutuhkan suatu pembiasaan, yang perlu dilatihkan dan di didik kepada anak sejak usia dini. Dunia Pendidikan menjadi sarana utama dalam membiasakan sikap hidup damai di kalangan para peserta didik. (Agatha, 2012)

Pengertian multikultural menurut beberapa orang ahli:

James A. Banks (2010:3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah ide menyatakan bahwa semua anak bangsa, tanpa memandang gender, kelas sosial, etnis, ras, atau budaya harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Argumen tentang hal ini adalah bahwa beberapa anak bangsa karena ras, jenis kelamin, atau kelas sosial memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar daripada anak bangsa yang menjadi kelompok lain yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda.

Kesetaraan pendidikan seperti kebebasan dan keadilan adalah sesuatu yang ideal dalam kehidupan manusia tetapi tidak pernah sepenuhnya tercapai. kebutuhan pendidikan multikultural muncul dari tekanan pertemuan lintas budaya karena kita hidup di era global dimana hambatan, ras, etnis, jarak dan peradaban terus runtuh (Domnwachukwu 2010:43). Nagai mendefinisikan multikultural pendidikan sebagai proses pendidikan atau strategi yang melibatkan lebih dari satu budaya seperti Bahasa, etnis, atau ras. Definisi ini dipandang sebagai upaya untuk menciptakan kesadaran dan toleransi antar budaya dan relasi dunia (2010:84)

Menurut Tilaar (2004:104), pendidikan multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan atau ketegangan yang di akibatkan oleh perbedaan dalam masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan upaya mereduksi berbagai jenis prasangka sosial yang secara potensial hidup dalam masyarakat pluralis atau masyarakat heterogen.

Konsep pendidikan berbasis multikultural dilandasi oleh pandangan multikulturalisme, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok dalam suatu masyarakat harus tetap menghormati keragaman kultural. Pendidikan berbasis multikultural adalah proses transmisi nilai, pengetahuan, sikap dan perilaku yang diarahkan kepada individu atau kelompok dalam suatu masyarakat, agar tetap menghormati keragaman kultural yang bersumber dari perbedaan etnik, agama, budaya, dan wilayah, dan pada saat yang sama mendukung kebijakan yang disepakati bersama. (Sonhadji, 2015)

Melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan usage (cara-cara), folkways (kebiasaan), mores (tata kelakuan), customs (adat istiadat) seseorang. Dengan menanamkan rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa, seseorang sejak dini mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang status, kelas sosial, golongan, gender, etnis, agama maupun kemampuan akademik (Farida Hanum, 2005).

Dari uraian diatas terlihat bahwa definisi para ahli saling terkait yang intinya pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk mengakui dan menghormati orang lain yang berbeda budaya dengan memberi kesempatan berinteraksi untuk pertukaran langsung ide-ide prinsip dan perilaku sehingga mengurangi prasangka.

Pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia adalah suatu pendekatan untuk mentransformasi nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memudahkan manusia dengan menghargai identitas dirinya menghargai perbedaan, suku bangsa, budaya, ras, agama, dan kepercayaan cara pandang serta menggali dan menghargai kearifan lokal budaya Indonesia. Dalam pengertian ini terkandung dalam nilai kebangsaan yang mempertahankan negara kesatuan republik Indonesia. Pendidikan multikultural diharapkan memberikan kekuatan dalam memulai dan membangun sebuah bangsa yang bersumber pada sejarah sebagai sumber pembelajaran, kebudayaan sebagai, nilai dan penerapan iptek dalam menghadapi tantangan masa depan.

Pendidikan diharapkan mampu mentransformasikan peserta didik dari belum dewasa mejadi dewasa. Ciri manusia dewasa adalah manusia yang memiliki karakter. Karena itu setiap orang dewasa memiliki karakter sebagaimana dirinya sendiri. Pendidikan karenanya mendorong seseorang menjadi diri sendiri. Wuryanano (2011) menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk melalui tahapan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan.

Karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Jika dikaitkan dengan pendidikan, pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan anak bangsa mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga anak bangsa berperilaku sebagai insan kamil. Dalam rumusan lain dapat didefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku atau karakter kepada bangsa yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Definisi tersebut mengamanatkan bahwa dengan segala perbedaan bangsa Indonesia, pendidikan di Indonesia bertujuan menjadikan warga belajar memiliki empat karakter pokok: manusia beragama, manusia sebagai pribadi, manusia sosial, dan manusia sebagai warga bangsa.

Berdasarkan empat karakter pokok tersebut dalam praktik pendidikan di Indonesia, Lembaga pendidikan diharapkan mengembangkan pembiasaan berpikir dan bertindak dengan berfokus delapan belas nilai kehidupan. Penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Kedelapan belas karakter tersebut adalah sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pembentuk karakter yang harus dikembangkan di setiap lembaga pendidikan tersebut pada dasarnya merupakan pembentuk karakter insan kamil secara universal. Di tengah keragaman bangsa-bangsa di dunia, manusia Indonesia haruslah memiliki karakter keindonesiaan. Inilah sebagai penanda bangsa Indonesia yang memiliki identitas diri yang berbeda dengan bangsa lain.

Karakter keindonesiaan melalui penanaman nilai kebangsaan dapat dilakukan dengan penanaman sikap kepada peserta didik dalam bentuk penanaman kesadaran nasional. Sebagai bangsa yang memiliki sejarah panjang, bentuk-bentuk kesadaran nasionalis Indonesia berupa: kesadaran kebanggaan sebagai bangsa, kemandirian dan keberanian sebagai bangsa, kesadaran kehormatan sebagai bangsa, kesadaran melawan penjajahan, kesadaran berkorban demi bangsa, kesadaran nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran kedaerahan menuju kebangsaan. Sejalan dengan konsep karakter keindonesiaan di atas, Tilaar (2003) menyatakan bahwa pendidikan multikultural diharapkan dapat mempersiapkan anak didik secara aktif sebagai warga negara yang secara etnik, kultural, dan agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan, dan realitas yang majemuk.

Pendidikan multikultural juga memiliki kaitan yang signifikan dalam perkembangan dunia global. Keragaman bangsa-bangsa di dunia menuntut warga dunia mengenal perbedaan agama, kepercayaan, ideologi, etnik, ras, warna kulit, gender, seks, kebudayaan, dan kepentingan (Yaqin, 2005).

Strategi pendidikan multikultural selanjutnya perlu dijabarkan dalam implikasi di sekolah. Dari para ahli maka pendidikan multikultural dapat diimplikasikan dalam dunia pendidikan sebagai berikut: 1) Membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah; 2) Menghargai keragaman bahasa di sekolah; 3) Membangun sikap sensitif gender di sekolah; 4) Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial; 5) Membangun sikap antideskriminasi etnis; 6) Menghargai perbedaan kemampuan.; 7) Menghargai perbedaan umur.

Rohidi (2002) menegaskan bahwa pendidikan dengan pendekatan multikultural sangat tepat diterapkan di Indonesia untuk pembentukan karakter generasi bangsa yang kokoh berdasar pengakuan keragaman. Kemudian dalam penerapannya harus luwes, bertahap, dan tidak indoktriner menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Pendekatan multikulturalisme erat dengan nilai-nilai dan pembiasaan sehingga perlu wawasan dan pemahaman yang mendalam untuk diterapkan dalam pembelajaran, tauladan, maupun perilaku harian yang mampu mengembangkan kepekaan rasa, apresiasi positif, dan daya

kreatif. Kompetensi guru menjadi sangat penting sebagai motor pendidikan dengan pendekatan multikultural.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyaknya tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia, baik eksternal maupun internal yang sangat dirasa mendesak untuk segera menerapkan Pendidikan berbasis multikultural di Indonesia. Implementasi pendidikan berbasis multikultural dapat ditempuh baik dalam bentuk identifikasi etnik dan budaya sekelompok masyarakat.

Manfaat pendidikan multikultural, selain memahami dan menghormati keragaman kultural, juga diharapkan anak bangsa memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, humanis dan pluralis. Membangun budaya dan karakter bangsa merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan bangsa, selain sektor Pendidikan yang dapat dilakukan melalui pembiasaan, perintah dan larangan, keteladanan, baik di rumah, di masyarakat, maupun di sekolah dengan mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran di sekolah. Sistem pendidikan hendaknya diperkuat dengan Pendidikan multikultural dan Pendidikan karakter untuk membekali para lulusannya agar mampu menghargai perbedaan dan dapat bertahan dalam kehidupan yang multikultural. Konsep sekolah multikultural dalam penerapannya hendaknya juga memberikan bekal kecakapan hidup pada siswa agar setelah mereka lulus memiliki keterampilan dan kemampuan enterpreneur untuk bekal hidupnya di masa depan.

Pendidikan multikulturalisme harus diterapkan dalam proses pembelajaran melalui proses pembiasaan, pembelajaran multikultural dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncul kesadaran nasional keindonesiaan. Karakter keindonesiaan tersebut meliputi: kesadaran kebanggaan sebagai bangsa, kemandirian dan keberanian sebagai bangsa, kesadaran kehormatan sebagai bangsa, kesadaran melawan penjajahan, kesadaran berkorban demi bangsa, kesadaran nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran kedaerahan menuju kebangsaan.

Terwujudnya karakter keindonesiaan tersebut menjadi landasan kuat sebagai ciri khas manusia Indonesia yang kuat. Kekuatan keindonesiaan ini menjadi energi besar untuk menjadi Indonesia sebagai bangsa besar di tengah percaturan bangsa-bangsa di dunia. Bangsa besar hanya dapat diwujudkan melalui karakter manusia yang kuat. Karakter keindonesiaan melalui pendidikan multikulturalisme inilah salah satu harapan menuju Indonesia besar di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2003). Pendidikan Multikultural (Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika). <http://www.republika.co.id>
- Banks, James A. 1993. Teaching strategies for ethnic studies. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Dr. KH. M. Sukron Djazilan, S.Ag., M.Pd.I (2019). Nilai Kebhinekaan Di Era Globalsasi. <https://duta.co/nilai-kebhinekaan-di-era-generasi-millennial>
- Fenti, A., (2014) Pentingnya Pendidikan Multikultural Berlandaskan Nilai Kebhinekaan Dalam Masyarakat Plural. <https://www.academia.edu/9731312/>
- Isparwoto, I. (2016). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Budaya Dan Karakter Bangsa. Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1(1). <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/jppkn/article/view/30>
- Lexy J. Moleong. 2005. metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Martha, E. H., (2015). Pendidikan Karakter. https://www.academia.edu/19498221/Pendidikan_Karakter?from=cover_page
- Muhammad, I., (2018). Pendidikan Multikultural VS Multikulturalisme. <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/PenddidikanMultikulturvsMultikultural.pdf>
- Nana, N., (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 10 (1) (2018):

<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>

- Ngainun, N., & Achmad, S., (2017). Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi. <http://repo.iaintulungagung.ac.id/17332/1/5.10.20.%20Pendidikan%20Multikultural.pdf>
- Niko, R., (2020). Pentingnya Memahami Fungsi dan Tujuan dari Pendidikan. <https://www.akseleran.co.id/blog/pendidikan-adalah/>
- Oktamata, T. A., (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. <https://ojs.unm.ac.id/PSNHSIS/article/view/2747>
- Rustam, I., (2013). Pendidikan Multikultural. <https://media.neliti.com/media/publications/54545-ID-pendidikan-multikultural-pengertian-prin.pdf>
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. (2005). Sukubangsa dan hubungan antar suku bangsa. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian
- Suparlan, P. (2005). Sukubangsa dan hubungan antar sukubangsa. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian
- Suparlan, P. (2005). Sukubangsa dan hubungan antar sukubangsa. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian
- Suparlan, P. (2005). Sukubangsa dan Hubungan antar Sukubangsa. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu.